

Wujudkan Perlindungan Perempuan Dalam Tradisi *Female Circumcision* Di Wilayah Kabupaten Bogor, Jawa Barat

¹⁾Syafira Nurfajri Istiqomah, ²⁾Dewita Rahmatul Amin, ³⁾Syauqiyah Shohwatul Islam, ⁴⁾Novi Novita Rosdiana,
⁵⁾Novi Siti Rahmawati, ⁶⁾Mega Inka Lestari, ⁷⁾Sri Marlina Agustin, ⁸⁾Nurhaeni

1,2,3,4,5,6,7,8)Prodi Kebidanan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Medika Suherman

Jl. Raya Industri Pasir Gombong, Jababeka, Kec. Cikarang Utara, Kabupaten Bekasi, Jawa Barat

Email: syafirasyifa56@gmail.com, dewitawork@gmail.com, syauqiyahshohwatulislam@gmail.com,

novinovitarosdiana@gmail.com, novisrahmawati15@gmail.com, megainkalestari@gmail.com,

marlinaagustin8889@gmail.com, nurhaenigunawan55@gmail.com



INFORMASI ARTIKEL

ABSTRAK

Kata Kunci:

Sirkumsis
Perilaku
Budaya
Pengetahuan
Agama

Sunat umumnya dikenal sebagai Khitan, sangat terkait dengan agama, sistem kepercayaan, dan faktor budaya. Hal ini dianut oleh masyarakat Islam yang merupakan agama mayoritas di Indonesia. Sunat perempuan telah menjadi isu kontroversial karena dasar hukumnya yang diperdebatkan di kalangan ahli hukum Islam dan dampak negatifnya yang didukung oleh aktivis gender. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjaga perempuan dalam tradisi Sunat Perempuan di Kabupaten Bogor, Jawa Barat. Pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan metode pre-eksperimental dengan desain pre-and post-test untuk mengukur pengetahuan ibu tentang sunat perempuan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pengambilan keputusan ibu mengenai sunat perempuan dipengaruhi oleh pola pikir, keyakinan, keyakinan, tekanan keluarga, dan norma budaya. Solusi yang diusulkan melibatkan Pendidikan Kesehatan, konseling, dan Forum Group Discussion (FGD) yang berpotensi mengubah atau memperbaiki kesalahpahaman masyarakat tentang sunat perempuan. Fasilitas kesehatan dan tenaga kesehatan diimbau untuk meningkatkan promosi kesehatan mengenai dampak atau bahaya sunat perempuan.

ABSTRACT

Keywords:

Circumcision,
Behavior,
Culture,
Knowledge,
Religion

Circumcision, commonly known as Khitan, is strongly associated with religion, belief systems and cultural factors. It is embraced by the Islamic community which is the majority religion in Indonesia. Female circumcision has become a controversial issue due to its legal basis which is debated among Islamic jurists and its negative impact which is supported by gender activists. The purpose of this study is to safeguard women in the tradition of female circumcision in Bogor Regency, West Java. Sampling in this study used a pre-experimental method with a pre-and post-test design to measure mothers' knowledge about female circumcision. The findings showed that mothers' decision-making regarding female circumcision is influenced by mindset, beliefs, faith, family pressure, and cultural norms. The proposed solution involves Health Education, counseling, and Forum Group Discussion (FGD) that could potentially change or correct the community's misconceptions about female circumcision. Health facilities and health workers are encouraged to increase health promotion regarding the impact or dangers of female circumcision.

This is an open access article under the [CC-BY-SA license](#).



I. PENDAHULUAN

Praktik sunat perempuan telah menjadi kebiasaan yang sudah berlangsung lama. Pada tahun 2006, Kementerian Kesehatan Republik Indonesia mengeluarkan sebuah pernyataan resmi yang melarang petugas kesehatan melakukan sunat perempuan. Pernyataan tersebut menyatakan bahwa praktik tersebut tidak lagi memberikan manfaat kesehatan, melainkan justru menyakitkan. Pernyataan ini ditujukan kepada Menteri

Pemberdayaan Perempuan Republik Indonesia dan Ketua Komnas Perempuan, dengan tujuan memberikan perlindungan terhadap kekerasan terhadap perempuan (Sari et al.2022).

Menurut informasi yang terdapat dalam Riset Kesehatan Dasar, sekitar 51,2% dari anak perempuan di Indonesia yang berusia antara 0 hingga 11 tahun telah mengalami atau menjalani sunat perempuan. Dari jumlah tersebut, sebanyak 72,4% menjalani sunat pada usia antara 1 hingga 5 bulan, sedangkan 3,3% menjalani sunat pada usia antara 5 hingga 11 tahun (Kemenkes RI, 2019). Data dari Riset Kesehatan Dasar Nasional juga mengindikasikan bahwa tenaga medis terlibat dalam sekitar 53,2% dari keseluruhan kasus sunat perempuan yang dilaporkan. Dari persentase tersebut, sekitar 50,9% dilakukan oleh bidan, 46,8% oleh dukun bayi, dan 2,3% oleh tenaga medis lainnya (Sari 2019).

Berdasarkan survei yang dilakukan penulis di Kabupaten Bogor, Jawa Barat, pada anak perempuan usia 0 bulan hingga 5 tahun, ditemukan 45% (50 dari 111) telah disunat oleh orang tuanya. Hal ini menunjukkan bahwa sunat perempuan di wilayah ini masih marak terjadi.

Sunat yang dilakukan secara berlebihan dapat mengakibatkan masalah seperti pendarahan, infeksi, gangguan saluran kemih, dan infeksi saluran kemih. Dampak jangka panjangnya meliputi trauma emosional, kesulitan dalam hubungan seksual, komplikasi saat melahirkan, dan gangguan kesuburan rahim (Putranti 2023).

Sirkumsisi atau khitan memiliki keterkaitan yang erat dengan agama, kepercayaan, dan faktor budaya. Praktik ini umumnya dilakukan oleh umat beragama Islam, yang merupakan mayoritas di Indonesia. Sunat pada anak perempuan telah menjadi topik pembicaraan karena dasar hukumnya yang dipertanyakan oleh para ahli fikih dan didukung oleh data negatif dari para aktivis gender (Heryani 2020).

Maka berdasarkan kenyataan diatas membuat penulis tertarik melakukan penelitian ini, yang mana di Kabupaten Bogor masih banyak yang melakukan khitan pada anak perempuan, meskipun sudah terdapat pemberitahuan dari Dinkes dan himbauan dari pemerintah untuk masyarakat supaya tidak lagi mengkhitan anak perempuannya, maka diperlukan pendekatan lebih lanjut kepada masyarakat dan kepada tenaga kesehatan. Maka dari itu penulis ingin meneliti lebih lanjut tentang apa saja yang mempengaruhi sirkumsisi pada anak atau bayi perempuan sebagai bagian dari wujud pemberdayaan perempuan, sehingga penulis memberi judul penelitian ini dengan “Wujudkan Perlindungan Perempuan Dalam Tradisi *Female Circumcision*”.

II. METODE

Penelitian ini menerapkan metode pra-eksperimen dengan satu kelompok Forum Group Discussion menggunakan desain one group pre-test post-test. Observasi dilakukan sebanyak dua kali, yaitu sebelum dan setelah sesi penyuluhan. Pengambilan sampel menggunakan metode Purposive Sampling, di mana subjek dipilih sebagai sampel berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan penelitian. (Hidayat et al. 2018). Kriteria sampel meliputi wanita usia subur yang memiliki anak perempuan di Kabupaten Bogor dan bersedia menjadi responden. Pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner untuk menilai pengetahuan ibu hamil tentang praktik sunat perempuan di Kabupaten Bogor.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data yang dikumpulkan dan dianalisis, penulis berasumsi bahwa pengambilan keputusan ibu terhadap sirkumsisi pada anak perempuan dipengaruhi oleh pola pikir, kepercayaan, keyakinan, dorongan keluarga dan kebudayaan. Sejalan dengan penelitian (Purwoastuti dan Walyani 2017) Praktik sirkumsisi pada perempuan timbul karena individu mengevaluasi masalah, gangguan, atau ancaman terhadap kesehatan. Kecemasan muncul karena persepsi terhadap gangguan tersebut, dan individu tersebut mengaplikasikan pengetahuannya tentang hal-hal yang terkait dengan masalah tersebut, terutama jika mereka sedang mengalami masalah serupa.

Selain itu, faktor budaya juga memengaruhi, di mana masyarakat menganggap sunat perempuan sebagai suatu keharusan untuk kebersihan atau aspek seksual. Keyakinan ini didasarkan pada asal-usul agama dan budaya, yang sejalan dengan temuan penelitian (Handayani et al. 2022).

Faktor dari pendidikan dapat mempengaruhi penerimaan informasi dengan baik. Menurut (Nursalam 2014) pendidikan penting untuk mendapat informasi untuk Pendidikan dapat mendukung kesehatan, yang pada gilirannya meningkatkan kualitas hidup seseorang. Pendidikan memiliki kemampuan untuk memengaruhi individu dan perilaku mereka terkait pola hidup, yang menjadi motivasi utama untuk berpartisipasi dalam

pembangunan. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, semakin mudah bagi mereka untuk menerima informasi.

Oleh karena itu dengan adanya pemberian Pendidikan Kesehatan melalui penyuluhan atau (FGD) Forum Group Discussion diharapkan masyarakat dapat mempertimbangkan sikap pengambilan keputusan terhadap sunat pada anak perempuan, dengan pemparan dampak dari sunat yang sudah kami sampaikan diharapkan dapat merubah *stigma* masyarakat tentang perubahan tradisi *female circumcision* (Nursalam 2014).

Tabel dan Gambar

Data dari kegiatan ini di dapatkan dari beberapa desa di daerah Bogor melalui penyebaran kuesioner yang diperoleh dari responden mengetahui karakteristik responden yang akan menjadi sampel dalam penelitian ini. Karakteristik yang dimaksud meliputi:

1. Umur responden

Table 1. karakteristik dari umur responden

No	Kelompok Usia ibu	Frekuensi	Presentase
1.	<20 Tahun	3 orang	2,8%
2.	20-35 Tahun	99 orang	89,1%
3.	>35 Tahun	9 orang	8,1%
	Total	111 orang	100%

Karakteristik peserta ditentukan berdasarkan usia ibu dari 111 responden, yang dibagi menjadi tiga kelompok usia: <20 tahun, 20-35 tahun, dan >35 tahun. Data menunjukkan bahwa mayoritas responden berada dalam kelompok usia 20-35 tahun, dengan jumlah sebanyak 99 orang (89,1%). Sedangkan kelompok usia >35 tahun terdiri dari 9 orang (8,1%), dan kelompok <20 tahun terdiri dari 3 orang (2,8%). Temuan ini menunjukkan bahwa wanita usia subur dalam rentang usia 20-35 tahun menjadi prioritas utama dalam hal pemberdayaan di wilayah ini.

2. Pendidikan terakhir responden

Table 2. karakteristik dari Pendidikan terakhir responden

No	Pendidikan	Frekuensi	Presentase
1.	SMP	1	1%
2.	SMA	61	54,9%
3.	Perguruan Tinggi	49	44,1%
	Total	111 orang	100%

Berdasarkan data yang diperoleh bahwa responden yang dijadikan sampel dalam penelitian proporsi terbanyak berada di SMA yaitu 61 orang (54,9%).

3. Karakteristik berdasarkan usia anak terakhir

Table 3. karakteristik dari usia anak terakhir responden

No	Usia anak	Frekuensi	Presentase
1.	0-5 Tahun	78 orang	70,2%
2.	6-10 Tahun	14 orang	12,6%
3.	11-20 Tahun	11 orang	10%
4.	>20 Tahun	8 orang	7,2%
	Total	111 orang	100%

Karakteristik peserta dianalisis berdasarkan usia anak yang dimiliki, dengan membagi mereka ke dalam lima kelompok: 0-5 tahun, 6-10 tahun, 11-20 tahun, dan >20 tahun. Data menunjukkan bahwa kelompok yang paling banyak adalah peserta yang memiliki anak usia 0-5 tahun, dengan jumlah sebanyak 78 orang (70,2%). Sementara itu, peserta dengan anak usia 6-10 tahun berjumlah 14 orang (12,6%), diikuti oleh usia 11-20 tahun sebanyak 11 orang (9,9%), dan anak >20 tahun sebanyak 8 orang (7,2%).

4. Hasil pengisian kuesioner

Berdasarkan data memperlihatkan bahwa sebanyak 53 orang dari 111 orang peserta (47,7%) menyatakan **setuju** akan pengertian sunat pada bayi perempuan, dan lainnya sebanyak 27 orang (24,3%) menyatakan **tidak**

setuju. Berdasarkan data memperlihatkan bahwa sebanyak 51 orang (46%) menyatakan **setuju** tujuan tradisi sunat pada bayi perempuan, dan lainnya sebanyak 33 orang (29,7%) menyatakan **tidak setuju**. Berdasarkan data memperlihatkan bahwa sebanyak 43 orang (38,7%) menyatakan **setuju** akan kewajiban sunat pada bayi perempuan, dan lainnya sebanyak orang (31,5%) menyatakan **tidak setuju**. Berdasarkan data memperlihatkan bahwa sebanyak 50 orang (45%) menyatakan **tidak setuju** tentang pengaruh sunat pada bayi Perempuan terhadap seksualitas, dan lainnya sebanyak 33 orang (29,7%) menyatakan **setuju**. Berdasarkan data memperlihatkan bahwa sebanyak 47 orang (42,3%) menyatakan **tidak setuju** akan dampak sunat pada bayi perempuan, dan lainnya sebanyak 37 orang (32,3%) menyatakan **setuju**. Berdasarkan data memperlihatkan bahwa sebanyak 53 orang (47,7%) menyatakan **tidak setuju** tentang sunat pada bayi Perempuan terhadap pengaruh kenikmatan seksual, dan lainnya sebanyak 37 orang (33,3%) menyatakan **setuju**. Berdasarkan data yang diperoleh memperlihatkan bahwa sebanyak 54 orang serta (48,6%) menyatakan **tidak setuju** tentang kewajiban sunat pada bayi Perempuan dalam kepercayaan agama dan lainnya sebanyak 31 orang (27,9%) menyatakan **setuju**. Berdasarkan data memperlihatkan bahwa sebanyak 58 orang (52,2%) menyatakan **setuju** terhadap budaya sunat pada bayi Perempuan, dan lainnya sebanyak 34 orang (30,6%) menyatakan **tidak setuju**. Berdasarkan data yang diperoleh memperlihatkan bahwa sebanyak 50 (45%) menyatakan **setuju** tentang dilakukannya sunat pada bayi Perempuan, dan lainnya sebanyak 34 orang (30,6%) menyatakan **tidak setuju**. Berdasarkan data yang diperoleh melalui penyebaran kuesioner memperlihatkan bahwa sebanyak 40 orang (36%) menyatakan **tidak setuju** tentang dukungan sunat pada bayi perempuan, dan lainnya sebanyak 33 orang (29,7%) menyatakan **setuju**.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dijabarkan bahwasannya *stigma* atau dorongan yang membuat ibu melakukan sunat pada anak perempuan yaitu terjadi akibat adanya faktor budaya, kepercayaan (agama), pengetahuan dan dukungan keluarga.

Setelah dilakukan penyuluhan secara berkelompok yaitu dengan FGD (Forum Group Diskusi) sasaran pada penelitian ini mengalami perubahan. Pengetahuan ibu terhadap sunat bayi perempuan menjadi lebih terbuka dan memikirkan resiko yang akan terjadi. Dengan ini, kami berharap dengan terwujudnya pemberdayaan dapat menjadikan pihak keluarga mengerti akan pentingnya mengetahui dan memilih tradisi mana yang bisa di ambil dan mana yang sebaiknya tidak dilakukan demi terciptanya Kesehatan yang utuh.

UCAPAN TERIMA KASIH

1. Kami mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada pembimbing tugas kelompok kami Dewita Rahmatul Amin, S.Tr.Keb ., M.Tr.Keb atas bimbingan, arahan, dan masukan berharga yang diberikan selama penulisan ini.
2. Terimakasih sebesar besarnya kepada publisher jurnal yang telah bersedia membantu penerbitan Semoga artikel jurnal ini menambah pengetahuan bagi para pembacanya.
3. Terimakasih kepada teman – teman kelompok 9 yang sudah saling membantu dan mendukung untuk penyelesaian artikel jurnal ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Handayani, dan Anggraeni. 2022. “Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Sunat Perempuan di Kelurahan Landasan Ulin Tengah Kota Banjarbaru.” *Jurnal Ilmiah Kebidanan* 2:75–82.
- Heryani, Neni. 2020. “radisi dan Presepsi Tentang Sunat Perempuan di Desa Sukamaju Kabupaten Muaro Jambi.” *Jambura : Journal of health science and research*.
- Hidayat, Aziz, dan Aklia Suslia. 2018. *Metode Penelitian Kebidanan Dan Teknik Analisis Data*. 2 ed. Jakarta: EGC.
- Maulana. 2019. *promosi kesehatan*. Jakarta: Penerbit Buku EGC.
- Notoatmodjo, Soekidjo. 2019. *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nursalam. 2014. *Manajemen Keperawatan : Aplikasi Dalam Praktik Keperawatan Profesional*. 4 ed. Jakarta: Penerbit Salemba.
- Paristi, Karilla. 2017. “Hubungan Pengetahuan Dengan Sikap Ibu Mengenai Sunat Perempuan di Wilayah Kerja Teratai Putih.” *Skripsi, Universitas Tanjungpura*.
- Purwoastuti, Endang, dan Elisabeth Walyani. 2017. *Perilaku & Softskills Kesehatan : Panduan Untuk Tenaga Kesehatan (Perawat dan Bidan)*.
- Putranti. 2023. “SUNAT laki-laki dan perempuan pada masyarakat Jawa dan Madura.” *Dyah, Basilica*.

- Sari, Eka. 2019. “FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI ORANG TUA MELAKUKAN KHITAN PADA ANAK PEREMPUAN DI BPM WILAYAH KERJA PUSKESMAS HARAPAN RAYA PEKANBARU TAHUN 2014.” *ensiklopediaku* 4:139–46.
- Sari, Indah, Vivi Silawati, dan Bunga Carolin. 2022. “FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PERILAKU ORANG TUA MELAKUKAN SIRKUMSISI PADA BAYI PEREMPUAN.” *menara medika* 5:98–108.
- WHO. 2013. *Female Genital Mutilation*.